

# PENINGKATAN KOMUNIKASI MELALUI DEMONSTRASI BERMAIN ALAT PERAGA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA SEDERHANA PADA ANAK TK PERTIWI KECAMATAN KALIKOTES KABUPATEN KLATEN 2014/2015

Sumiyem

TK Pertiwi Kalikotes Klaten

**Abstract:** *This study aimed to describe the increase in communication through demonstration play props in simple language skills development in children kindergarten Pertiwi Kalikotes Klaten Regency second semester of academic year 2014/2015. Subject and source of research data as many as 21 students. Data collection method used observation, documentation, and testing. Analysis of data using critical and comparative analysis. Results of research and discussion were that the data obtained from precycle until the second cycle, obtained progress learning achievement of children in learning through demonstration using props, on precycle average of 72 and the first cycle by an average of 76.5 and the second cycle mean average of 84. It seems clear that an increase in the average value of precycle to the first cycle of 4.5 figure (6.3%), from the first cycle to the second cycle there is an increase of 7.5 numbers (9, 8%), from the second cycle precycle to an increase of 12 points (16.7%). The highest value precycle stage at 82 and 86 as well as the first cycle of the second cycle of 92. It is clear that from the stage of the first cycle precycle to an increase of 4 digits (4.9%), from the first cycle to the second cycle an increase of 6 figures (7%), and from the second cycle precycle to an increase of 10 points (12.2%). The lowest value obtained precycle stage at 66 and 70 as well as the first cycle of the second cycle of 76. It can be affirmed that the step of the first cycle precycle to an increase of 4 digits (6%), from the first cycle to the second cycle an increase of 6 figure (8.6%), and from the second cycle precycle to an increase of 10 points (15.2%). Percentage from precycle was obtained by 29% and the first cycle was obtained by 57% and the second cycle of 100%. It seems clear that the step of the first cycle precycle to an increase of 29%, from the first cycle to the second cycle there is an increase by 43%, and from the second cycle precycle to an increase of 71%. Thus, the learning achievement of children in learning through demonstration using props from the second cycle occurred precycle to a significant increase.*

**Keywords:** *demonstration play props, communication, simple language skills development*

## Pendahuluan

Pembelajaran menggunakan demonstrasi didukung dengan alat peraga ini dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang akan dibelajarkan kepada siswa dengan situasi pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran menjadi bermakna

bagi siswa karena mereka lebih diarahkan untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Adapun peran guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya.

Dengan demikian, pendekatan demonstrasi dan alat peraga merupakan pendekatan yang lebih memberdayakan siswa karena siswa diharapkan untuk belajar melalui mengalami dan mempertanggungjawabkan, bu-

kan menghafal. Tingkat keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran alat peraga dapat dilihat dari kerja sama dan keaktifan siswa dalam kelompok yang tampak selama pembelajaran berlangsung dan prestasi siswa pada tes akhir di mana siswa sudah dapat memahami bahan ajar dan mempelajari lebih lanjut dengan benar.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak masih sangat sederhana, belum menggunakan aturan yang baku, tetapi masih menggunakan pola bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain, tergantung kondisi nyata anak dan cara guru dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada anak.

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional (Sudrajat, 2006: 2).

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyam-

paikan suatu pokok babasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pembelajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pembelajaran, guru memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab. Di sini bukan hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi. Seorang guru yang pandai berpidato dengan segala humor dan variasinya, mungkin tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, ia dapat memukau siswa dan awal sampai akhir pembelajaran. Akan tetapi bagi seorang guru bicara, uraiannya akan terasa kering, untuk itu ia dapat mengatasi dengan uraian sedikit saja, diselingi tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok atau diskusi sehingga kelemahan dalam berbicara dapat ditutup dengan metoda lain. Surakhmad (2007:12) dalam bukunya "Pengantar Interaksi Belajar Mengajar" menggolongkan metode metode itu menjadi dua golongan ialah: Metode interaksi secara individual dan secara kelompok.

Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Kurikulum untuk anak usia dini/ TK harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan harus dirancang untuk membuat anak mengembangkan potensi secara utuh.

Pembelajaran anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat.

Pembelajaran yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak

Kemampuan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang bersifat kompleks, sebab dalam keterampilan berbahasa terkandung beberapa aspek. Telah diketahui, bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Tarigan, 1985 : 6)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul : "Peningkatan Komunikasi melalui Demonstrasi Bermain Alat Peraga dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Sederhana pada Anak TK Pertiwi Klikotes UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015".

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut: 1) Komunikasi antara guru dan siswa dapat meningkatkan transfer kegiatan belajar mengajar; 2) Alat peraga dapat dipergunakan sebagai bahan memperjelas bahan dan kegiatan belajar mengajar; 3) Demonstrasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bahan yang sedang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Melalui demonstrasi dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan komunikasi dalam pengembangan kemampuan berbahasa sederhana pada anak.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dikaji adalah : Apakah melalui demonstrasi bermain alat peraga dalam pengembangan kemampuan berbahasa sederhana pada anak TK Pertiwi Klikotes UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten semester genap tahun pelajaran 2014/2015?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini: 1) Tujuan umum, yaitu mendiskripsikan tentang pembelajaran di taman kanak-kanak; dan 2) Tujuan khusus, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan manfaat demonstrasi bermain alat peraga

dalam pengembangan kemampuan berbahasa sederhana pada Anak TK Pertiwi Klikotes UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Hasil penulisan ini memberikan manfaat bagi siswa, guru maupun sekolah, sebagai berikut : 1) Bagi siswa, dengan menggunakan pembelajaran demonstrasi yang didukung dengan alat peraga yang memadai dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, anak lebih kreatif, mandiri, berkembang, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas; 2) Bagi guru, dengan menggunakan pembelajaran demonstrasi menggunakan alat peraga, guru dapat meningkatkan mutu kinerja guru khususnya dalam pembelajaran sosiologi, tertib administrasi, dan mampu mengambil keputusan yang terbaik tentang pendidikan ke depan; 3) dan 3) Bagi sekolah, memberikan kontribusi pemikiran sebagai alternatif peningkatan mutu pembelajaran yang dapat mengotimalkan potensi anak dan meningkatkan mutu kinerja guru dan hasil belajar anak.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Kalikotes UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai sejak 01 Januari sampai dengan 31 Maret 2015. Subjek penelitian adalah anak TK Pertiwi Kalikotes UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten sebanyak 21 anak. Data penelitian prestasi belajar anak pada kemampuan berbahasa, sumber data penelitian hasil observasi pembelajaran dan motivasi selama dan setelah dilaksanakan tindakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data. Di samping itu, juga menggunakan tes demonstrasi menggunakan alat peraga yang peneliti memiliki tujuan untuk mengukur dan menge-

tahui hasil yang diperoleh dari hasil belajar yang dilakukan oleh anak setelah melalui kegiatan pemberian tindakan atau pembelajaran dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar anak. Penulis juga menggunakan dokumen dilakukan terhadap standar kompetensi lulusan, dan lembar penilaian. Dengan mengkaji dokumen ini peneliti bertujuan untuk mengambil data dari dokumen-dokumen yang dapat dipercaya kebenarannya, misalnya data tentang diri anak dan nilai hasil belajar anak melalui demonstrasi menggunakan alat peraga. Validitas data, apabila menunjukkan bukti nyata ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid atau memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan kelebihan anak dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Berkaitan dengan kemampuan anak, analisis kritis sesuai permasalahan yang diteliti. Teknik komparatif yang dimaksud adalah memadukan hasil penelitian deskripsi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui keberhasilan maupun kekuranghasilan dalam setiap siklusnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan bahwa : 1) Rencana, tindakan apa

yang akan dilakukan penelitian untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas; 2) Tindakan, apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai; 3) Observasi, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya; 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Dari hasil refleksi tersebut peneliti melakukan memodifikasi terhadap rencana tindakan berikutnya.

Menurut Sujati (2000: 21) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rencana tindakan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Penetapan kriteria keberhasilan tindakan, jika kriteria tersebut tidak ditentukan sejak awal, kemungkinan di akhir pelaksanaan tindakan peneliti tidak dapat menentukan secara pasti apakah tindakan peneliti dapat menentukan secara pasti atau tidak, atau apakah tindakan yang dilakukannya membawa dampak atau tidak; 2) Penetapan jenis tindakan, yang dilakukan harus mengacu pada kajian teori yang telah diajukan, kemampuan guru untuk melaksanakan tindakan, kondisi anak, ketersediaan sarana prasarana dalam hal ini adalah alat peraga, sumber materi dan media pembelajaran, iklim belajar di kelas dan iklim sekolah pada umumnya.

Indikator adalah harapan atau batas nilai akhir yang diharapkan setelah perlakuan pembelajaran mengoptimalkan demonstrasi. Indikator penilaian adalah harapan/ batas nilai akhir yang diharapkan selama dan setelah perlakuan pembelajaran dalam mengoptimalkan demonstrasi. Upaya mengoptimalkan demonstrasi ini akan memberikan perubahan dan peningkatan partisipasi aktif anak mulai dari prasiklus ke siklus I, dan diakhiri dari siklus I ke siklus II bila sudah optimal atau ada peningkatan partisipasi aktif. Intinya ada peningkatan hasil belajar anak lebih baik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

sebesar 75 (tujuh puluh lima) dan ketuntasan kelas 100%. Penelitian ini dilakukan dengan mengoptimalkan tindakan guru terdiri dari tiga siklus, yaitu kondisi awal, siklus I, dan siklus II dalam mengoptimalkan demonstrasi dan prestasi belajar anak.

## Hasil Penelitian

### Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada tahap prasiklus, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian cukup atau sebesar 58,0%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, ada beberapa keguatan guru dalam pembelajaran yang masih harus ditingkatkan/ dioptimalkan, seperti menyampaikan tujuan, apersepsi, memotivasi siswa, inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar siswa, mengumpulkan dan memeriksa tugas siswa, meningkatkan antusias guru dan siswa, pengelolaan waktu pembelajaran belum sesuai rencana, dan pencapaian tujuan juga belum optimal, untuk itu perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

Pada tahap prasiklus, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 56%, belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

Pada tahap prasiklus, secara terperinci motivasi siswa pada tahap prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga sebanyak 10 siswa (47,7%) belum optimal, karena belum tercapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%, dan sisanya sebanyak 11 siswa (53%) belum/ tidak tercapaimoti-

vasi siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, diperoleh nilai rata-rata 72,8 dan nilai tertinggi sebesar 78 serta nilai terendah 66 dalam klasifikasi penilaian adalah tidak tercapai atau belum tuntas, karena peneliti menetapkan kriteria optimal sebesar 75. Hal ini perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

Pada tahap prasiklus, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, diperoleh nilai rata-rata 72 dalam klasifikasi penilaian belum tercapai/ tuntas. Secara terperinci prestasi belajar siswa prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga klasifikasi penilaian tercapai/ terlampaui sebanyak 6 siswa (29%), dan sisanya sebanyak 15 siswa (71%) belum tercapai/ tidak tuntas., nilai tertinggi 82, dan nilai terendah 66, karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan kelas sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

### Siklus I

Pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian tinggi atau sebesar 74,3%, belum optimal atau belum tuntas/ tercapai, karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal 75%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II. Ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan adalah pada kegiatan guru dalam memotivasi belajar siswa, mengumpulkan tugas siswa, dan mendorong antusias siswa.

Pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 74%, sudah optimal, karena peneliti

menetapkan batas minimal 75%, tetapi masih ada yang perlu ditingkatkan yaitu pada kelas yang bersih dan sehat serta belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang ada dalam kelas seperti pengaturan tempat duduk siswa yang belum rapi, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

Pada tahap siklus I, secara terperinci motivasi siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga klasifikasi penilaian tuntas atau terlampaui sebanyak 14 siswa (66,7%), sisanya sebanyak 7 siswa (33,3%) belum/ tidak tercapai, motivasi siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, diperoleh nilai rata-rata 74,4 dan nilai tertinggi sebesar 82 serta nilai terendah sebesar 70 dalam klasifikasi belum optimal, karena peneliti menetapkan minimal sebesar 75, maka perlu ditindaklanjuti siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Pada siklus I, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, diperoleh nilai rata-rata 76,5 dan nilai tertinggi sebesar 86 serta nilai terendah sebesar 70, dan ketuntasan kelas sebesar 57% atau 12 siswa, sisanya 10 siswa (43%) belum tercapai atau terlampaui, karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan kelas sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus II.

### **Siklus II**

Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 90%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Keadaan atau suasana kelas kondusif yaitu guru dan siswa memiliki antusias atau motivasi yang tinggi, pengelolaan waktu pembelajaran efektif, kegiatan pembe-

lajaran sesuai rencana, dan tujuan tercapai.

Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 88%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%.

Pada tahap siklus II, menunjukkan motivasi siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, diperoleh nilai rata-rata 87,7 dan nilai tertinggi sebesar 94, nilai terendah sebesar 78 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 75. Secara terperinci motivasi siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga klasifikasi penilaian tercapai/ terlampaui seluruhnya. 21 siswa (100%) yang dapat ditegaskan bahwa pada tahap siklus II ini sudah optimal.

Pada siklus II, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, diperoleh nilai rata-rata 84 dan nilai tertinggi 92 serta nilai terendah 76, sedangkan ketuntasan kelas sebesar 100%. secara keseluruhan 21 siswa (100%) tuntas/ terlampaui.

### **Pembahasan**

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus sebesar 58,6%, siklus I sebesar 74,3% dan siklus II sebesar 90%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 15,7%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 15,7% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 31,4%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 56%, siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 88%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 18%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 32%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan motivasi siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, pada prasiklus rata-rata sebesar 72,8 dan siklus I rata-rata sebesar 74,4 serta siklus II sebesar 87,7. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 1,6 angka (2,2), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 13,3 angka (17,9%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14,9 angka (20,5%). Nilai tertinggi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 78 dan siklus I sebesar 82 serta siklus II sebesar 94 maka dapat diketahui bahwa dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan 4 angka (5,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (14,6%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (20,5%). Nilai terendah pada prasiklus sebesar 66 dan pada siklus I sebesar 70 serta pada siklus II sebesar 78, maka dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 4 angka (6,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (11,4%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (18,2%). Persentase optimalisasi motivasi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 47,7%, siklus I sebesar 66,7%, dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I

sebesar 19%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 33,3%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 52,3%. Dengan demikian, motivasi siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga, pada prasiklus rata-rata sebesar 72 dan siklus I rata-rata sebesar 76,5 serta siklus II rata-rata sebesar 84. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 4,5 angka (6,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 7,5 angka (9,8%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (16,7%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 82 dan siklus I sebesar 86 serta siklus II sebesar 92. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (4,9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (12,2%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 66 dan siklus I sebesar 70 serta siklus II sebesar 76. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (6%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (8,6%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (15,2%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 29% dan siklus I diperoleh sebesar 57% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 29%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 43%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 71%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Demonstrasi menggunakan alat peraga dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang "Peningkatan Komunikasi melalui Demonstrasi Bermain Alat Peraga dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Sederhana pada Anak TK Pertiwi Kalikotes UPTD Pendidikan Kecamatan Kalikotes Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015", dapat disimpulkan sebagai berikut : Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui pendekatan Jigsaw, pada prasiklus rata-rata sebesar 72 dan siklus I rata-rata sebesar 76,5 serta siklus II rata-rata sebesar 84. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 4,5 angka (6,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 7,5 angka (9,8%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12 angka (16,7%). Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 82 dan siklus I sebesar 86 serta siklus II sebesar 92. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (4,9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (12,2%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 66 dan siklus I sebesar 70 serta siklus II sebesar 76. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (6%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 angka (8,6%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (15,2%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 29% dan siklus I diperoleh sebesar 57% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 29%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 43%, dan dari

prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 71%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi kependudukan melalui pendekatan Jigsaw dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Hasil temuan dan tindakan dapat diimplikasikan dalam bahwa pembelajaran demonstrasi menggunakan alat peraga merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan prinsip *memperagakan menggunakan alat peragaan secara individual pada diri anak*. Dalam pembelajaran tersebut, guru memberikan kebebasan belajar kepada anak, namun guru perlu memberikan bimbingan secara menyeluruh dan penguasaan materi ajar harus demonstrasi menggunakan alat peraga. Untuk meminimalisasi kegagalan anak dalam belajar, pendekatan belajar demonstrasi menggunakan alat peraga memfokuskan belajar secara individual, meskipun prosesnya menggunakan klasikal dan diskusi kecil, hal ini untuk menghidupkan pembelajaran, anak lebih aktif, inovatif, dan kreatif serta memberikan rasa nyaman dan menyenangkan dalam mempelajari materi ajar. Dalam hal ini, pembelajaran mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan anak sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran demonstrasi menggunakan alat peraga memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing anak secara optimal. Inti dari pendekatan belajar demonstrasi menggunakan alat peraga ini secara individual merupakan pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing anak yang diharapkan secara nyata konsep dan penguasaan materi ajar pada anak mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut. 1) Bagi guru, guru perlu menerapkan pembelajaran demonstrasi menggunakan alat peraga, mengingat dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru. Guru lebih banyak menempatkan

anak sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pembelajaran yang dilaksanakan guru saat ini kurang memberikan kesempatan kepada anak dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang aktif, inovatif, kreatif, objektif, dan menyenangkan sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran serta memperhatikan kriteria ke demonstrasi menggunakan alat peraga secara individual; 2) Bagi anak/siswa, hendaknya anak selalu mempersiapkan

diri belajar mandiri di rumah sebelum pembelajaran berlangsung di sekolah, perlu banyak membaca dan berlatih secara rutin dan berkelanjutan, aktif memperhatikan penjelasan guru, kreatif dalam menyampaikan ide-ide kepada guru, hal-hal yang perlu ditanyakan pada guru, berdiskusi dengan teman sekelas, diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi ajar yang dipelajari. Dengan demikian, akan mencapai ke demonstrasi yang optimal dalam menggunakan alat peraga belajar yang optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Adrian, 2004. "Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Peserta didik",. <http://www.wordpress.com>.
- Anonim, 2007. "Model Pembelajaran Inkuiri". <http://www.gurupemula.co.cc/model-pembelajaran-inkuiri.htm>
- Banoe Pono. 2003. Pengantar Pengetahuan Harmoni. Yogyakarta : Kanisius
- Depdikbud, 1997; NRC, 2000. "Model Pembelajaran Inkuiri". <http://www.gurupemula.co.cc/model-pembelajaran-inkuiri.htm>
- Depdiknas, 2007: 1. Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fisika. <http://www.pgsd.co.c>
- Ellizar. 1996. Pengembangan Program Pengajaran. Padang : IKIP
- Hamalik, Oemar. 2002. Asas-asas Kurikulum. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- \_\_\_\_\_ . 2004. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Irvan Jaya, . 2007: 8. Keterampilan Dasar Mengajar Khusus Bidang Studi IPA Berbasis TIK. <http://www.media.diknas.go.id/media/document/5591>
- Ijalaceh, 2007. Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI). <http://www.one.indoskripsi.com/node/4536.htm>

- Moedjiono dan Dimiyati. 1995. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Depdikbud, Dirjen Dikti, PPLPTK
- Moh. Kharis, 2009. Pemanfaatan Alat Peraga dalam Pembelajaran Demonstraasi. <http://www.mohkaris.blogspot.com>
- Mujahidin, 2009. Penggunggan Alat Peraga dalam Pembelajaran. [www.tpamujahidin.com](http://www.tpamujahidin.com).
- Nana Sudjana. 2002. Dasar – dasar Proses Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Nasution, S., 2002. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta : P.T. C.V. Bina Aksara.
- Puskur. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Depdiknas
- Sagala dan Syaiful. 2004. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfa Beta
- Sanjaya dan Wina. 2005. Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Bandung : Kencana
- Sardiman, 1980. Psikologi Belajar. Yogyakarta : Andi Offdset.
- Sujati. 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwandi, Sarwiji. 2007. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru : Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 UNS.
- Tim MKDK, 1990. Psikologi Pendidikan. Semarang : IKIP.
- Udin S. Winata Putra, dkk. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Universitas Terbuka
- Usman Basyiruddin. 2002. Metodologi Pembelajaran. Jakarta : Ciputat Press